



**PERDAGANGAN BEBAS (CAFTA): SOLUSI DAYA SAING INDUSTRI
TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) INDONESIA HADAPI
TANTANGAN CHINA
PKM GT**

Diusulkan oleh:

Rini Hindrasyah

H14070115

Noviani Anggraeni

H14070090

Fikanti Zuliastri

H14080047

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2010

**HALAMAN PENGESAHAN
PKM-GT**

1. Judul Kegiatan : Perdagangan Bebas CAFTA : Solusi Daya Saing Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Hadapi Tantangan China
2. Bidang Kegiatan : PKM-GT [Sosial Ekonomi]
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama Lengkap : Rini Hindrasyah
 - b. NIM : H14070115
 - c. Jurusan : Ilmu Ekonomi
 - d. Universitas/Institut : Institut Pertanian Bogor
 - e. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Jl. Bara 4 Wisma Lotus Dramaga, Bogor (085659570105)
 - f. Alamat email : rinihindrasyah@yahoo.com
4. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis : 3 orang
5. Dosen Pendamping
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Tanti Novianti, SP., M.Si.
 - b. NIP : 19721117 199802 2 005
 - c. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Jl. Bratasena I No. 7. Indraprasta II, Bogor

Bogor, 24 Maret 2010

Menyetujui

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

(Dr. Ir. Dedi Budiman Hakim)

NIP. 19641022 198903 1 003

Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS)

NIP. 19581228 198503 1 003

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Rini Hindrasyah)

NIM. H14070115

Dosen Pendamping

(Tanti Novianti, SP, M.Si.)

NIP. 19721117 199802 2 005

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada ALLAH SWT atas segala rahmat dan karunia-NYA, sehingga kami dapat menyelesaikan Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKM-GT) 2010.

Program Kreativitas Gagasan yang kami tulis ini berjudul “Perdagangan Bebas (CAFTA): Solusi Daya Saing Industri TPT Indonesia Hadapi Tantangan China”. Kami mengambil judul ini melihat kondisi yang terjadi setelah diberlakukannya CAFTA pada awal 2010 yang berdampak penurunan pada sektor industri khususnya industri TPT, sehingga kami memiliki gagasan untuk bisa memberikan solusi yang terbaik kepada pengambil kebijakan, pelaku usaha, serta masyarakat. Gagasan ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi industri agar produk Indonesia dapat bersaing dengan produk China.

Terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing Ibu Tanti Novianti, SP, M.Si, kedua orang tua kami, rekan-rekan, serta seluruh pihak yang telah membantu proses pembuatan Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis 2010 ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk memperbaiki tulisan ini. Semoga gagasan dapat bermanfaat untuk seluruh pihak.

Bogor, Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan	5
Manfaat	5
GAGASAN	6
Kondisi TPT Indonesia	7
Penelitian Terdahulu	8
Dampak CAFTA terhadap TPT Indonesia.....	9
Usulan Solusi Hadapi CAFTA.....	9
Pemerintah	10
Pelaku Usaha.....	11
Masyarakat	13
PENUTUP	14
Kesimpulan	14
Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	15

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Neraca Perdagangan Indonesia-China	2
2.	Nilai Ekspor Indonesia Menurut Sektor.....	3

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Perbandingan Kondisi Indonesia dan China	2
2.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor industri TPT China	4
3.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Industri TPT Indonesia	4
4.	Alur Gagasan	6
5.	Kondisi TPT Indonesia	8

RINGKASAN

Perjanjian perdagangan bebas antara negara China dan ASEAN yakni CAFTA (China-ASEAN Free Trade Area) berisi penurunan tarif perdagangan antara 0-5 persen antara negara-negara yang terlibat. Dalam perdagangan bebas ini, diperlukan daya saing agar produk dapat masuk di pasaran Internasional. Sebelum adanya CAFTA, neraca perdagangan antara Indonesia dan China menunjukkan bahwa Indonesia mengalami defisit dari tahun ke tahun. Indonesia mengalami defisit perdagangan dengan China dan mencapai defisit terbesar pada tahun 2008 yakni USD -7.2 miliar atau setara Rp 70 triliun. Hal ini menunjukkan daya saing China yang cukup kuat dibandingkan dengan Indonesia.

Dampak dari pemberlakuan CAFTA bagi Indonesia adalah terjadinya penurunan volume produksi di sektor industri, khususnya industri TPT. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) yang mencapai 7,5 juta orang (Asosiasi Pengusaha Indonesia). Dampak negatif dari CAFTA adalah masuknya berbagai produk dari negara yang terlibat dengan tawaran harga yang relatif murah, khususnya dari negara China. Dengan demikian, industri TPT Indonesia mengalami guncangan sehingga diperlukan usulan solusi atau rekomendasi agar industri TPT Indonesia mampu bersaing dengan TPT dari negara lain, dalam hal ini negara China.

Usulan solusi atau rekomendasi ditujukan kepada pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Bagi pemerintah diharapkan mempermudah birokrasi, peningkatan infrastruktur, dan penggunaan investasi tepat guna. Para pelaku usaha sebaiknya meningkatkan kualitas tenaga kerja dan juga meningkatkan produksi dan inovasi produk sehingga kualitas dan harga dapat bersaing dengan produk tekstil China. Bagi masyarakat diharapkan dapat membantu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, antara lain dengan mencintai produk dalam negeri. Hal ini diharapkan dapat mendorong perkembangan industri tekstil di tengah pemberlakuan CAFTA agar dapat bersaing di pasaran internasional.

Kata Kunci (*Key World*) : Perdagangan bebas (CAFTA), daya saing, solusi.

PENDAHULUAN

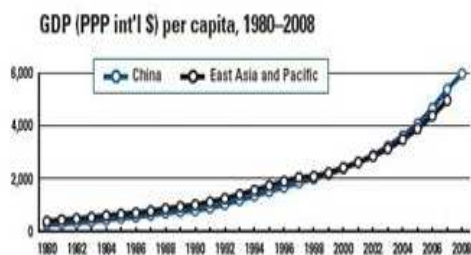
Latar Belakang

Perdagangan bebas dapat didefinisikan sebagai tidak adanya hambatan dalam perdagangan antarindividu dan perusahaan yang berada di negara yang berbeda. Dalam perdagangan bebas, semua hambatan dalam perdagangan dihapuskan. Tujuan dari perdagangan bebas adalah mampu meningkatkan standar hidup melalui keuntungan komparatif dan ekonomi skala besar apabila pihak-pihak yang bersaing memiliki dan mendapat kualitas faktor-faktor ekonomi yang berimbang. Negara-negara ASEAN dan China mengadakan suatu perjanjian CAFTA (*China-ASEAN Free Trade Area*) dimana berisi penurunan tarif antara 0-5 persen antara negara-negara yang terlibat.

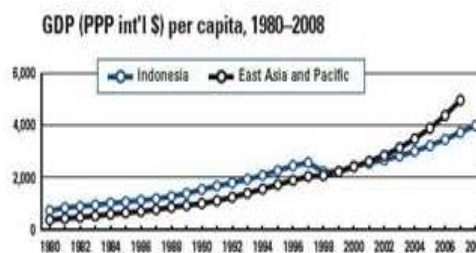
Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut, dalam pengertian jika produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati konsumen (Tambunan, 2001). Dilihat dari keberadaannya mengenai keunggulan daya saing, daya saing dapat dibedakan menjadi keunggulan absolut dan keunggulan komparatif. Daya saing sangat diperlukan bagi Indonesia dalam pemberlakuan perjanjian CAFTA agar sektor industri bisa memasuki pasar internasional.

Kualitas suatu negara tergantung dari kondisi perekonomian dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Adapun perbandingan berkembang atau majunya suatu negara bisa dilihat dari jumlah GDP nasional dan GDP per kapita yang dihasilkan. Menurut data *The Global Competitiveness Report 2009-2010* (World Economic Forum 2009) populasi Cina berjumlah 1,336 milyar dengan GDP US\$ 4,402 trilyun sehingga GDP-nya per kapita menjadi US\$ 3315,3, dan GDP PPP-nya (*purchasing power parity*) terhadap total GDP dunia sebesar 11,40 persen. Sedangkan Indonesia yang berpenduduk 234 juta orang dengan GDP total sebesar US\$ 511,8 milyar dan GDP per kapita US\$ 2246,3, GDP-nya berdasarkan PPP hanya sebesar 1,31 persen dari GDP total dunia. Hal ini membuktikan bahwa kondisi antara China dan Indonesia memiliki perbedaan yang sangat jauh.

China



Indonesia



Indikator:

Populasi (juta), 2008.....	1.336,3	Populasi (juta), 2008.....	234,3
GDP (US\$ ribu), 2008.....	4.401,6	GDP (US\$ ribu), 2008.....	511,8
GDP per capita (US\$), 2008...	3.315,3	GDP per capita (US\$), 2008..	2.246,3
GDP (PPP) (%)	11,40	GDP (PPP) (%).....	1,31

Gambar 1. Perbandingan Kondisi Indonesia dan China

Sumber: (Arif Hatta dan Sucipto, 2009)

Neraca perdagangan merupakan indikator yang digunakan dalam menentukan jumlah ekspor dan impor yang dilakukan oleh suatu negara.

Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia-China

NERACA PERDAGANGAN INDONESIA-CHINA *)				
Periode 2003-2009 (Juta USD)				
Nusantaraku.tk				
Tahun	Ekspor ke China	Impor dari China	Neraca (E-I)	Rasio E/I
2003	2.936	2.392	535	1.2
2004	3.145	3.407	-261	0.9
2005	3.960	4.551	-592	0.9
2006	5.450	5.504	-54	1.0
2007	6.664	7.957	-1.293	0.8
2008	7.760	14.959	-7.199	0.5
2009**)	6.829	10.756	-3.928	0.6

*) data diatas untuk komoditas non miga **) sampai November

Sumber : Nusantaraku, 2003-2009.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia hanya mengalami surplus perdagangan dengan China pada tahun 2003 sebesar 535 juta dollar AS. Sejak tahun 2004 sampai 2009, Indonesia mengalami defisit perdagangan dengan China dan mencapai defisit terbesar pada tahun 2008 yakni USD -7.2 miliar atau setara Rp 70 triliun. Hal ini menyebabkan penerapan CAFTA khususnya antara Indonesia-China telah memberi keuntungan yang sangat besar bagi Republik Rakyat China.

Industri mempunyai peranan yang sangat penting bagi Indonesia. Produk-produk industri dinilai selalu memiliki nilai tukar yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk-produk sektor lain (Dumairy, 2000). Tabel 2. menunjukkan nilai ekspor Indonesia menurut sektor. Dilihat dari kontribusinya terhadap ekspor keseluruhan, produk industri memiliki kontribusi terbesar dibandingkan sektor lainnya. Kontribusi ekspor produk industri pada Januari - Oktober 2004 naik dari 66,61 persen menjadi 68,31 persen sedangkan kontribusi ekspor produk pertanian turun dari 4,06 persen menjadi 3,74 persen. Demikian juga ekspor produk pertambangan turun dari 6,88 persen menjadi 5,96 persen, dan ekspor migas turun dari 22,45 persen menjadi 21,99 persen.

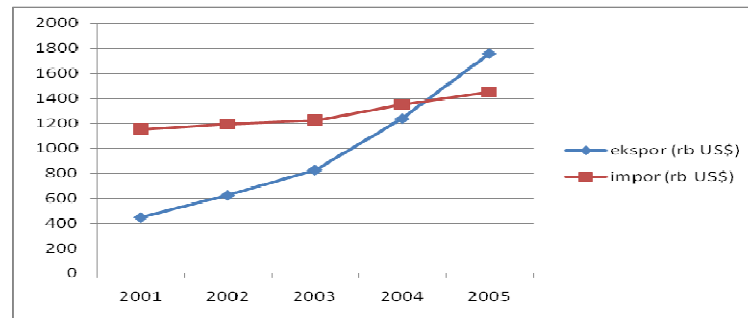
Tabel 2. Nilai Ekspor Indonesia Menurut Sektor

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)		% Perubahan Jan-Okt 2004 terhadap 2003	% Peran terhadap Total Jan - Okt 2004
	Jan – Okt 2003	Jan - Okt 2004		
Total Ekspor	50861,6	58533,4	15,08	100,00
Migas	11419,1	12873,6	12,74	21,99
Non-Migas	39442,5	45659,8	15,76	78,01
Pertanian	2063,1	2186,2	5,97	3,73
Industri	33879,7	39982,2	18,01	68,31
Pertambangan & Lain	3499,7	3491,4	0,24 (negatif)	5,96

Keterangan : *) Januari-Oktober 2003 dan 2004

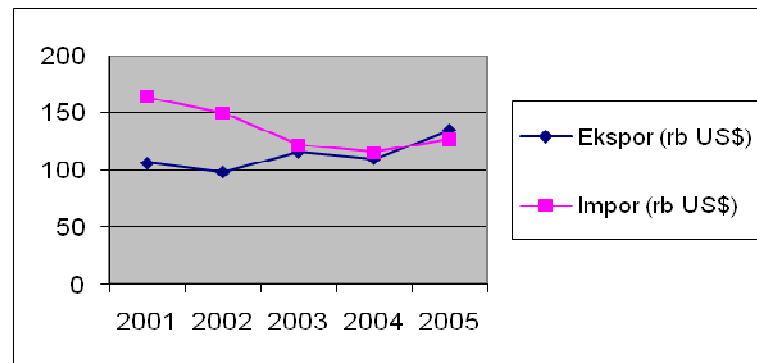
Sumber : BPS

Industri yang menjadi unggulan dalam neraca perdagangan Indonesia adalah industri TPT dan Produk Tekstil (TPT) dan Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor terbesar di dunia. Industri TPT ini dapat menyerap tenaga kerja yang menganggur cukup besar mencapai 1,84 juta tenaga kerja. Pada tahun 2006, industri ini memberikan kontribusi sebesar 11,7 persen terhadap total ekspor nasional, 20,2 persen terhadap surplus perdagangan nasional, dan 3,8 persen terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Indonesia menghargai dan menghormati liberalisasi perdagangan yang terjadi saat ini, hal ini akan mendorong daya saing antarnegara agar dapat menghasilkan TPT lebih kompetitif di pasar internasional.



Gambar 2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor industri TPT China

Sumber : PCTASS, 2005



Gambar 3. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor industri TPT Indonesia

Sumber : PCTASS, 2005

Gambar 2 dan 3 menunjukkan perkembangan nilai ekspor dan impor industri TPT China dan Indonesia. Berdasarkan gambar 2 dan 3 nilai ekspor industri TPT China mengalami perkembangan yang cukup pesat. Persentase perubahan dari tahun 2004 ke tahun 2005 mencapai 42,0 persen, sedangkan Indonesia hanya mencapai 22,5 persen. Begitu pula dengan nilai impor. Persentase perubahan nilai impor China dari tahun 2004 ke tahun 2005 mencapai 7,4 persen, sedangkan Indonesia lebih tinggi mencapai 9,5 persen. Berdasarkan gambar ini, perkembangan nilai ekspor yang cukup signifikan adalah China. Hal ini membuktikan bahwa China merupakan negara yang memiliki daya saing yang kuat. Adapun dengan diberlakukannya CAFTA pada tahun 2010 akan lebih meningkatkan daya saing China dikarenakan produk China bebas masuk tanpa adanya tarif.

Perdagangan bebas CAFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) dapat meningkatkan daya saing antara pengusaha besar maupun kecil dengan produk-produk dari ASEAN dan China. Industri TPT Indonesia harus memiliki daya

saing dengan industri TPT dari negara-negara yang melakukan perjanjian CAFTA yaitu negara ASEAN dan China. Namun, hal yang sangat dikhawatirkan oleh semua pihak adalah produk China dimana harga produknya relatif lebih murah dibandingkan dengan negara-negara yang terlibat dalam CAFTA. Perdagangan bebas (CAFTA) ini menimbulkan dampak positif dan negatif sehingga diperlukan usulan solusi yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan bagi para pelaku produksi dalam pengambilan keputusan.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu dapat mengidentifikasi kinerja industri TPT Indonesia dibandingkan dengan industri TPT China, menganalisis dampak yang ditimbulkan dengan diberlakukannya CAFTA pada industri TPT di Indonesia, dan juga solusi yang diusulkan agar industri TPT Indonesia mampu bersaing dengan industri TPT China dengan diberlakukannya CAFTA.

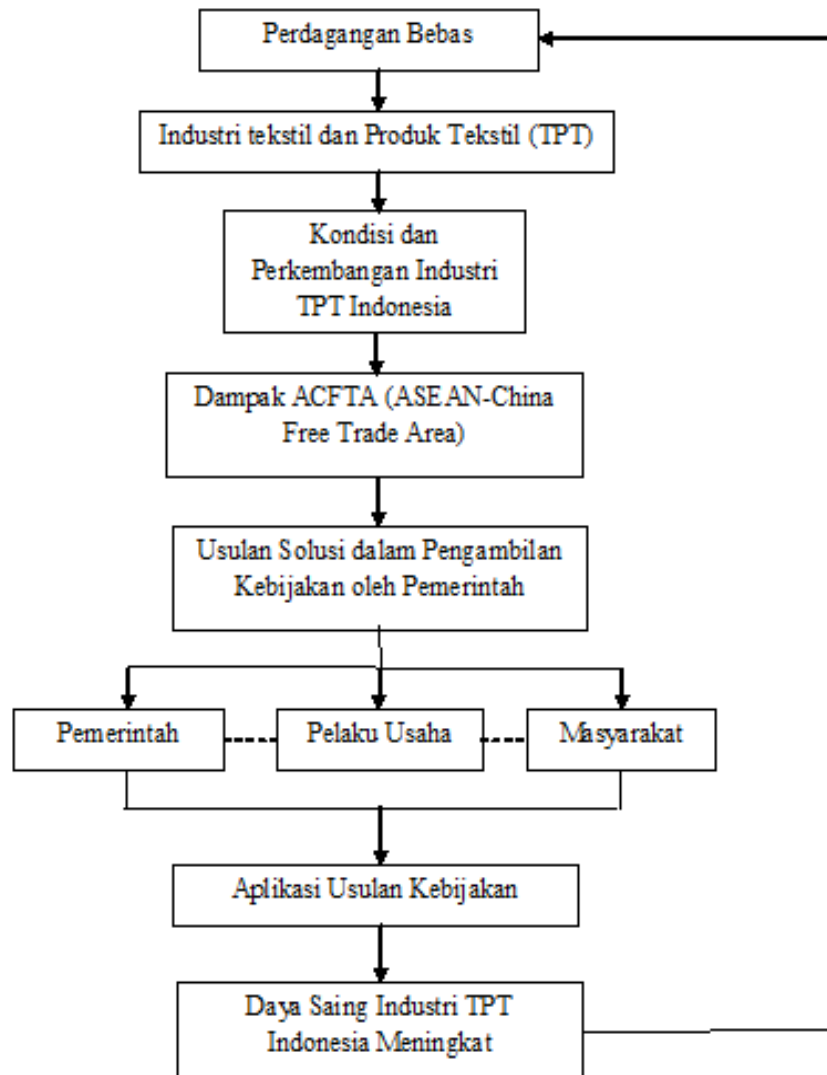
Manfaat Penulisan

Penulisan ini memiliki beberapa manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan pengambil keputusan, penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai daya saing industri TPT Indonesia dan juga China. Dalam hal ini, pemerintah mendapatkan informasi tentang daya saing industri TPT ini dan menjadi referensi dalam mengambil kebijakan juga memberikan referensi dalam mencari solusi yang terbaik untuk perkembangan industri tekstil ke depan.

Bagi para pelaku usaha, penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi industri TPT Indonesia dan China saat ini agar para pelaku usaha melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan sehingga dapat bersaing di pasaran domestik maupun internasional. Bagi penulis, penulisan ini bertujuan sebagai sarana pembelajaran dan juga sebagai sarana menambah wawasan mengenai daya saing industri TPT Indonesia dibandingkan dengan China dan dampak CAFTA bagi industri tersebut. Selain itu, penulis dapat memberikan rekomendasi usulan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi akibat pemberlakuan CAFTA.

GAGASAN

Gagasan merupakan sebuah ide atau pemikiran mengenai suatu permasalahan. Gagasan yang diangkat dalam penulisan ini adalah solusi atas permasalahan yang terjadi pada industri TPT Indonesia dalam pemberlakuan CAFTA.



Gambar 4. Alur Gagasan

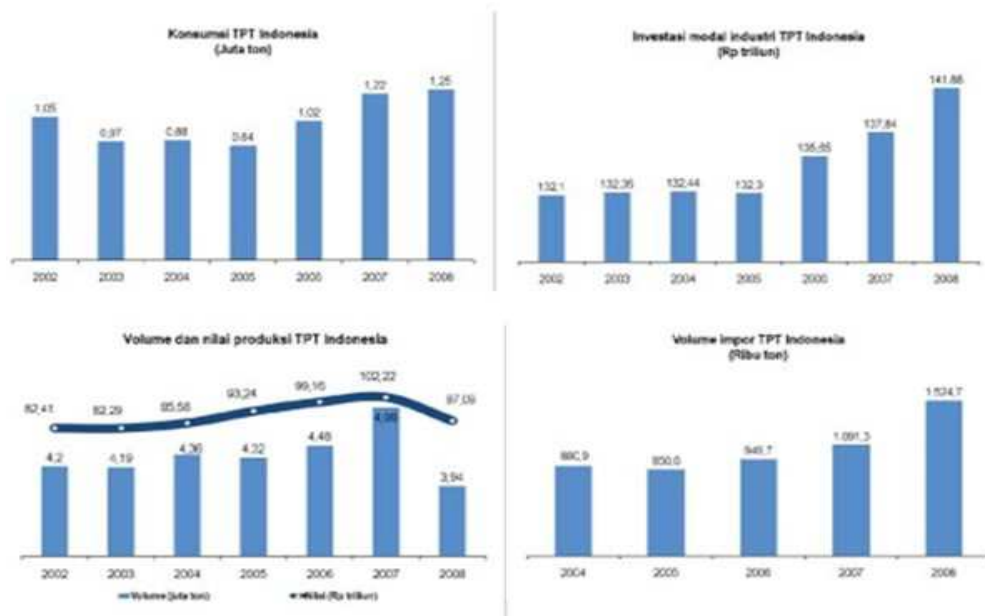
Berdasarkan alur gagasan di atas, karya tulis ini mengangkat gagasan mengenai CAFTA yang diberlakukan pada awal 2010. CAFTA ini diharapkan bisa menumbuhkan rasa percaya diri Indonesia khususnya pada industri tekstil. Akan tetapi, keadaan saat ini menggambarkan kondisi sebaliknya, volume industri tekstil Indonesia mengalami penurunan yang tidak terprediksi sebelumnya. Hal ini

bisa terlihat dengan banyaknya perusahaan tekstil yang mengambil keputusan suatu kebijakan efisiensi tenaga kerja dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) yang mencapai 7,5 juta orang (Asosiasi Pengusaha Indonesia) karena tidak sanggup menutupi biaya produksi yang diakibatkan produk China lebih murah dan diminati para konsumen Indonesia sehingga produk Indonesia kurang bersaing.

Kondisi Industri TPT Indonesia

Gambaran Industri Indonesia saat ini bisa dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya konsumsi TPT, investasi modal TPT, volume dan nilai TPT, dan volume impor TPT. Adapun tingkat konsumsi TPT Indonesia meningkat pada tahun 2006-2008 hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang juga meningkat. Dengan demikian, kebutuhan akan TPT menjadi meningkat tetapi hal ini tidak disertai dengan peningkatan volume dan nilai produksi TPT yang mengalami penurunan dari 4,90 menjadi 3,94 juta ton. Maka akibatnya, volume impor TPT Indonesia mengalami peningkatan pada 2008 untuk memenuhi kebutuhan domestik. Hal ini menandakan terjadinya permasalahan yang terjadi dengan industri tekstil Indonesia. Pemberlakuan CAFTA tahun 2010 akan menambah jumlah impor TPT ke Indonesia, khususnya dari negara China yang harganya murah.

Investasi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun untuk modal industri TPT Indonesia, ternyata hal ini tidak mendorong peningkatan volume jumlah produksi. Faktor yang menyebabkan adanya korelasi negatif antara investasi dan jumlah produksi disebabkan oleh inefisiensi alokasi. Pada tahun 2008 sebelum diberlakukannya CAFTA, volume produksi TPT Indonesia mengalami penurunan yang drastis dari 4,90 menjadi 3,94 juta ton dan impor industri TPT mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan terjadinya permasalahan yang terjadi dengan industri tekstil Indonesia. Pemberlakuan CAFTA tahun 2010 akan menambah jumlah impor TPT ke Indonesia, khususnya dari negara China yang harganya murah.



Gambar 5. Kondisi TPT Indonesia

Sumber : Arif Hatta dan Sucipto, 2009

Kondisi industri TPT di Indonesia terdapat kondisi yang menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Faktor pendukung yang dapat mendorong daya saing industri TPT Indonesia adalah ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Adapun faktor yang menjadi penghambat daya saing industri TPT Indonesia dengan China antara lain mesin dan teknologi yang kurang mendukung, tenaga listik, infrastruktur, dan lain-lain. Hal ini merupakan permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam menghadapi pemberlakuan CAFTA tahun 2010 ini.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Heri Firdaus (2007) yang berjudul Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di Pasar Amerika Serikat menunjukkan bahwa China merupakan pemasok terbesar dalam pasar industri tekstil Amerika Serikat dan Indonesia menempati urutan keempat setelah Mexico dan India. Hal ini menandakan bahwa China mempunyai daya saing yang kuat dalam industri TPT. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan meningkatkan infrastruktur, restrukturisasi mesin-mesin tua, dan penggunaan bahan baku domestik.

Dampak CAFTA terhadap Industri TPT Indonesia

Perjanjian CAFTA ini menimbulkan dampak bagi beberapa industri di Indonesia. Berdasarkan Kementerian Perindustrian, dalam pelaksanaan CAFTA terdapat lima industri yang perlu mendapatkan perhatian khusus, yaitu industri besi baja, tekstil dan produk tekstil, kimia anorganik dasar, furnitur, dan lampu hemat energi. Industri-industri yang perlu mendapatkan perhatian ini dikhawatirkan dapat menimbulkan penurunan utilisasi, pengurangan tenaga kerja dan bahkan terjadinya penutupan industri tersebut.

Sektor yang paling terkena dampak serius dengan diberlakukannya CAFTA adalah sektor TPT khususnya kain dan garmen dengan orientasi pasar dalam negeri, baik yang dihasilkan oleh industri besar maupun industri kecil. Pemberlakuan CAFTA menimbulkan dampak positif dan negatif bagi industri TPT di Indonesia, antara lain:

- 1) Pemberlakuan CAFTA diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara-negara anggota ASEAN dan juga China. Hal ini akan mendorong efisiensi para pelaku usaha dari negara-negara yang terlibat dalam perjanjian ini. Negara akan terkonsentrasi memproduksi produk yang menjadi keunggulan komparatifnya, contohnya Indonesia dan China yang relatif unggul dalam industri TPT.
- 2) Meningkatkan daya saing antara negara-negara yang melakukan perjanjian. Industri TPT Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dengan negara-negara anggota ASEAN. Namun, hal ini tidak berlaku dengan negara China. China merupakan pemasok pasar tekstil terbesar. Dampak CAFTA bagi Indonesia adalah banjirnya produk tekstil China di pasaran domestik dengan produk yang harganya murah.
- 3) Dampak negatif yang mungkin dirasakan oleh para pelaku usaha adalah penurunan penjualan yang berakibat pada kebangkrutan industri.

Usulan Solusi Hadapi CAFTA

Solusi yang kami tawarkan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi yaitu dengan memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah, pelaku usaha, dan juga masyarakat.

Pemerintah

Usulan kebijakan yang kami tawarkan bagi pemerintah dalam menghadapi pemberlakuan CAFTA yang dikhawatirkan dapat menurunkan perkembangan sektor industri TPT adalah:

- Mempermudah Birokrasi

Pemerintah diharapkan mempermudah birokrasi dalam hal pendirian usaha dan akses terhadap Bank. Fakta di lapangan membuktikan bahwa para pelaku usaha mengalami kesulitan dalam hal pembukaan usaha dikarenakan birokrasinya yang rumit, yakni harus menempuh berbagai syarat yang diberlakukan oleh para pejabat pemerintah. Hal lain juga terlihat dari rumitnya persyaratan dalam akses kredit terhadap Bank sehingga para pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah mempermudah birokrasi ini agar terjadi perkembangan sektor industri, khususnya industri TPT.

Birokrasi yang diterapkan oleh Indonesia menghambat perkembangan sektor industri. Hal ini menyebabkan sektor industri Indonesia kurang mengalami perkembangan yang cukup berarti. Apalagi dengan diberlakukannya CAFTA, sektor industri Indonesia khususnya industri TPT mengalami penurunan. Dengan dimudahkannya birokrasi, antara lain kemudahan dalam akses terhadap Bank akan meningkatkan produksi dalam negeri. Kesulitan dalam akses terhadap Bank merupakan masalah krusial yang dihadapi oleh Indonesia dikarenakan persyaratan yang rumit dan suku bunga komersial Indonesia yang relatif tinggi yakni 14 persen dibandingkan dengan suku bunga China yang hanya 6 persen. Hal ini menyebabkan para pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal sehingga produksi dalam negeri turun.

- Penggunaan Investasi Tepat Guna

Investasi yang masuk ke Industri TPT di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Namun, peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2008. Pada tahun 2007 investasi pada industri TPT berjumlah 137 M meningkat menjadi 141 M pada tahun 2008. Peningkatan investasi ini tidak disertai dengan peningkatan pada volume jumlah produksi dikarenakan penggunaan investasi tidak tepat guna yaitu adanya inefisiensi alokasi .

Investasi hendaknya digunakan lebih efisien dan tepat guna pada sektor industri yang memiliki prospektif yang baik. Investasi yang masuk ke industri TPT Indonesia diharapkan digunakan untuk merestrukturisasi mesin-mesin tua sehingga jumlah produksi meningkat.

- **Peningkatan Infrastruktur**

Infrastruktur merupakan hal yang sangat penting bagi roda perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan infrastruktur menjadi penunjang dalam pelaksanaan industri. Misalnya jalan, pelabuhan, teknologi komunikasi, dan pembangkit listrik. Salah satu masalah yang menjadi persoalan terbesar dalam hal infrastruktur adalah supply dalam tenaga listrik masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini menyebabkan produksi tekstil Indonesia mengalami hambatan sehingga produksi yang dihasilkan kurang maksimal. Berdasarkan data World Economic Forum 2009, Indonesia menempati urutan ke-84 dalam hal infrastruktur sedangkan China menempati urutan ke-46. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa infrastruktur China lebih baik dibandingkan dengan Indonesia.

Peningkatan infrastruktur sebaiknya dilakukan pemerintah guna mendukung kegiatan industri domestik. Peningkatan infrastruktur ini dapat dilakukan dengan cara pembuatan jalan baru dan juga penambahan supply dalam tenaga listrik. Pemerintah harus membuat kebijakan atau cara lain misalnya dengan menambah pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) sehingga kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar.

Para Pelaku Usaha

- **Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan input yang paling penting dalam pelaksanaan kegiatan produksi. Tenaga kerja yang berkualitas akan menghasilkan produktivitas yang tinggi sehingga produk yang dihasilkan berkualitas dan jumlah produksi meningkat. Upah tenaga kerja Indonesia sangat murah dibandingkan dengan upah negara China. Berdasarkan *United States International Trade Commission* (USITC 2004), upah rata-rata per-jam untuk pekerja garmen Cina di tahun 2002 adalah US\$ 0,68, sementara Indonesia US\$ 0,27.

Produktivitas tenaga kerja mengukur jumlah output yang dapat dihasilkan dibandingkan dengan jumlah input yang digunakan. Produktivitas tenaga kerja Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas negara China. Untuk mendorong industri TPT Indonesia, sebaiknya para pelaku usaha meningkatkan kualitas tenaga kerja misalnya dengan melakukan pelatihan yang dilakukan secara berkala dan melakukan evaluasi-evaluasi kegiatan.

- **Meningkatkan Produksi dan Inovasi**

Produk yang dihasilkan China memiliki harga yang relatif murah. Hal ini menyebabkan kekhawatiran para pelaku usaha dalam menghadapi CAFTA dikarenakan produk dalam negeri kurang efisien sehingga harganya relatif lebih mahal. Oleh karena itu, hendaknya para pelaku usaha mengambil suatu langkah agar dapat bersaing dengan produk yang berasal dari China. Salah satu usulan solusi yang ditawarkan adalah meningkatkan produksi dan adanya inovasi produk. Sesuai dengan teori ekonomi bahwa peningkatan dalam jumlah produksi akan menurunkan biaya produksi sehingga harga produk menjadi murah. Dengan demikian, produk Indonesia dapat bersaing dengan produk China.

Inovasi merupakan langkah agar konsumen tidak jenuh dengan produk yang dihasilkan. Selain meningkatkan produksi, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah dengan adanya inovasi produk yang menampilkan sebuah peningkatan kualitas tekstil Indonesia, sehingga masyarakat domestik pun tidak beralih kepada produk luar negeri.

- **Meningkatkan Promosi**

Promosi yaitu memperkenalkan suatu produk yang mana bisa menarik para konsumen untuk membeli dan menggunakan produk yang ditawarkan. Sehingga akan sangat penting sebuah promosi untuk tekstil ini, dengan banyaknya cara yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan produk asli Indonesia disertai dengan inovasi promosi yang baik serta lebih menekankan pada harus bangga dengan memakai produk negara sendiri. Walaupun pada kenyataannya memerlukan waktu yang tidak singkat menumbuhkan rasa tersebut, tapi Indonesia harus tetap optimis dan konsisten.

Promosi ke luar negeri juga bisa memberikan dampak yang baik, antara lain dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Promosi yang sebaiknya dilakukan adalah dengan memperkenalkan produk-produk yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, akan terjadi perkembangan sektor industri, khususnya industri TPT.

Masyarakat

Mencintai Produk Dalam Negeri

Keberhasilan suatu negara tidak hanya didorong oleh pemerintah, tetapi seluruh warga negara dari negara itu. Meskipun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah baik, apabila tidak didukung oleh masyarakat kebijakan tersebut tidak berarti. Oleh karena itu, hendaknya ada sinkronisasi antara pemerintah dan masyarakat. Dalam pemberlakuan CAFTA ini, para pelaku usaha khawatir masyarakat sebagai konsumen lebih memilih produk luar negeri yang harganya murah. Hal ini dapat mendorong terpuruknya sektor industri Indonesia.

Usulan yang kami tawarkan dalam mengatasi permasalahan di atas adalah masyarakat hendaknya mencintai produk dalam negeri meskipun harganya relatif lebih mahal. Dengan demikian diharapkan sektor industri Indonesia khususnya industri TPT dapat mengalami perkembangan yang signifikan sehingga dapat bersaing di pasaran internasional. Adapun langkah-langkah yang kami tawarkan adalah dengan mengangkat budaya yang ada di Indonesia. Keragaman suku bangsa dapat dijadikan indikator dalam mendorong perkembangan industri tekstil di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan adanya baju batik. Langkah yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan rutinitas penggunaan batik sehingga produksi batik di berbagai daerah dapat meningkat.

PENUTUP

Kesimpulan

Perdagangan bebas (CAFTA) yang diberlakukan pada tahun 2010 ini menimbulkan berbagai permasalahan pada industri di Indonesia, khususnya industri tekstil. Dampak yang terjadi dengan diberlakukannya CAFTA adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara-negara anggota ASEAN dan juga China dengan mendorong efisiensi para pelaku usaha dari negara-negara yang terlibat dalam perjanjian ini, meningkatkan daya saing antara industri TPT Indonesia dengan China dengan banjirnya produk China di Indonesia. Selain itu, dampak negatif yang dikhawatirkan bagi para pelaku usaha adalah penurunan penjualan dan kerugian akibat produk China yang relatif lebih murah.

Usulan solusi yang ditawarkan mengenai permasalahan di atas yaitu dengan memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak yang terlibat dalam produksi yakni pemerintah, pelaku usaha, dan juga masyarakat. Bagi pemerintah diharapkan mempermudah birokrasi, peningkatan infrastruktur, dan penggunaan investasi tepat guna. Usulan yang ditawarkan kepada para pelaku usaha adalah meningkatkan kualitas tenaga kerja dan juga meningkatkan produksi dan inovasi produk sehingga kualitas dan harga dapat bersaing dengan produk tekstil China. Bagi masyarakat diharapkan dapat membantu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, antara lain dengan mencintai produk dalam negeri. Hal ini diharapkan dapat mendorong perkembangan industri tekstil di tengah pemberlakuan CAFTA agar dapat bersaing di pasaran internasional.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan pada penulisan ini adalah para pelaku produksi yakni pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat dapat bekerja sama dalam menangani permasalahan yang dihadapi setelah diberlakukannya CAFTA dengan mempertimbangkan rekomendasi yang kita tawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perindustrian. 1990. *Keadaan dan Perkembangan Industri Tekstil di Indonesia sampai Tahun 1980*. Jakarta: Departemen Perindustrian.
- Djafri, Chamroel. 2003. *Gagasan Seputar pengembangan Industri dan Perdagangan TPT (tekstil dan Produk Tekstil)*. Jakarta: Asosiasi Pertekstilan Indonesia
- Gunadi. 1984. *Pengetahuan Dasar Tentang Kain-kain Tekstil dan Pakaian Jadi*. Jakarta: Yayasan Pembinaan keluarga UPN Veteran.
- Firdaus, Achmad Heri. 2007. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di Pasar Amerika Serikat* [skripsi]
- Romel Masykuri. 2010. *CAFTA vs Industri Dalam Negeri*. <http://bataviase.co.id/detailberita-10565365.html> [21 Maret 2010]
- Dresden. 2009. *Memahami China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) dan Posisi Tekstil Indonesia*. <http://thinktextile.co.id.html> [21 Maret 2010]
- Noorsy, Ichsanuddin. 2010. *CAFTA Produktivitas Industri Dalam Negeri Anjlok*. <http://suarakaryaonline.html> [21 Maret 2010]
- Miranti, Ermina. 2007. *Mencermati Kinerja Tekstil Indonesia : antara Potensi dan Peluang*. <http://textilepdf.html> [20 Maret 2010]

CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : Rini Hindrasyah
Tempat/Tanggal lahir : Cianjur/09 Januari 1989
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : Rarahan, Jl. Kebun raya Cibodas Rt 02 Rw 03
Desa Cimacan, Kec. Pacet, Kab. Cianjur.
Alamat Kosan : Jl. Bara 4 Wisma Lotus, Dramaga.
Surat elektronik (e-mail) : rinihindrasyah@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2007 – sekarang : Mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan
Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor
2004 – 2007 : SMA Negeri 1 Cianjur
2001 – 2004 : SMPN 1 Pacet
1995 – 2001 : SDN Girimukti

PENGALAMAN ORGANISASI

2005-2006 : Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
2008-2009 : Himpunan Profesi dan Peminat Ilmu Ekonomi
dan Studi Pembangunan (HIPOTESA)
2009-2010 : Himpunan Profesi dan Peminat Ilmu Ekonomi
dan Studi Pembangunan (HIPOTESA)

PRESTASI/PENGHARGAAN/BEASISWA

- Peraih nilai kelulusan terbaik
- Beasiswa BBM
- Finalis Mahasiswa Berprestasi Tingkat Departemen

KARYA TULIS

- Perdagangan Bebas (ACFTA) : Daya Saing Industri TPT Indonesia vs
China
- Analisis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Sekitar
Kampus IPB

CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : Noviani Anggraeni
Tempat/Tanggal lahir : Cianjur/ 25 November 1989
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : Babakan Nagrak 01/04 Kawung luwuk, Sukaresmi,
Cianjur
Alamat Kosan : Jl. Bara 4 wisma Lotus, Darmaga, Bogor.
Surat elektronik (e-mail) : ghie.grils@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2007 – sekarang : Mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan
Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor
2004 – 2007 : SMA NEGERI 1 Sukaresmi
2001 – 2004 : SMP Negeri 1 Sukaresmi
1995 – 2001 : SD Negeri Karang Anyar

PENGALAMAN ORGANISASI

2005 – 2006 : Bendahara El-IPTEK (lembaga pendidikan dan
teknologi)
2005 – 2006 : Sekretaris RISMA (Remaja Islam Atta'dib)
2006 – 2007 : Bendahara Ekstrakurikuler Pencak Silat
2007 – 2008 : Bendahara II Badan Eksekutif Mahasiswa
Tingkat Persiapan Bersama (TPB)
2008 – 2009 : Sekretaris Departemen Politik dan Advokasi
Badan eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan
Manajemen (FEM)

PRESTASI/PENGHARGAAN/BEASISWA

- Lulus Ujian Saringan Mahasiswa IPB 2007
- Peserta Olimpiade Komputer se-Kabupaten Cianjur 2006
- Penerima Beasiswa Super Semar 2010

CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : Fikantri Zuliastri
Tempat/Tanggal lahir : Rangkasbitung, 12 Juli 1990
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : Kompleks BTN Depag Blok B3 No. 8 02/17 Kec.
Rangkasbitung, Kab. Lebak, Banten
Alamat Kosan : Babakan Doneng Wisma Dea 03/06 Desa
Babakan, Dramaga Bogor
Surat elektronik (e-mail) : fikzu_astri@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2007 – sekarang : Mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan
Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor
2004 – 2007 : SMAN 1 Rangkasbitung
2001 – 2004 : SMPN 4 Rangkasbitung
1995 – 2001 : MTSN Al-Muhajirin Rangkasbitung

PENGALAMAN ORGANISASI

2005 – 2006 : Anggota KIR SMA 1 Rangkasbitung
2006 – 2007 : Sekretaris ROHIS JASS (Jami As-Salam) SMA 1
Rangkasbitung
2009 - 2010 : Anggota divisi LABLE Himpunan Profesi dan
Peminat Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
(HIPOTESA)

PRESTASI/PENGHARGAAN/BEASISWA

- Juara 1 Lomba Berceita Bahasa Indonesia dalam Rangka Bulan Bahasa Tingkat SMP
- Beasiswa dari PEMDA Lebak tahun 2008